



Evaluasi Manajemen Pemberian Pakan Kambing Peranakan Etawa (PE) di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Ternak dan Pakan di Wilayah Kabupaten Majene

Agni Ayudha Mahanani¹, Andi Sukma Indah^{2*}, Irmayanti³, Ruth Dameria Haloho⁴, Adli Putra Ermanda⁵, Nita Adillah Pratiwi⁶, Jisril Palayukan⁷, Weny Dwi Ningtyas⁸, Khatifah⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 13/02/2023
Diterima dalam bentuk revisi 25/05/2023
Diterima dan disetujui 29/06/2023
Tersedia online 22/12/2023

Kata kunci
Kambing peranakan etawa
Manajemen
Pakan
UPTD

ABSTRAK

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Ternak dan Pakan dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan industri peternakan di wilayah Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Majene yang sedang mengembangkan bibit Kambing Peranakan Etawa (PE). Penelitian lapangan ini yang bertujuan untuk memberi informasi dan gambaran mengenai tata laksana manajemen pemberian pakan pada ternak kambing PE di UPTD X. Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui tata laksana manajemen pemberian pakan pada ternak kambing PE di UPTD X yaitu dengan cara mengikuti praktik secara langsung, melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi langsung. UPTD X memiliki 25 ekor kambing PE yang dipelihara dengan sistem intensif. Pakan ternak yang diberikan di UPTD X terdiri dari hijauan segar, konsentrat dan mineral block. Namun, prosedur dan manajemen pakan belum sesuai mulai dari pemberian pakan baik itu konsentrat dan hijauan yang belum disesuaikan dengan kebutuhan ternak, berdasarkan fase pertumbuhan dan produktivitas ternak. Penyimpanan pakan belum optimal karena tanpa memperhatikan karakteristik jenis pakan sehingga pakan mengalami kerusakan. Selain itu, tingkat pengetahuan tenaga kerja di UPTD X yang masih minim membuat manajemen pakan dilakukan seadanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemeliharaan di UPTD X terutama pada manajemen pemberian pakan kambing PE yang dilakukan belum cukup baik dan belum memenuhi kriteria pemberian pakan yang mengutamakan kuantitas dan kualitas yang dapat meningkatkan produksi, pertumbuhan juga mensejahterakan ternak.

© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



*Email Penulis Korespondensi : andisukma.indah@unsulbar.ac.id

agniyudhamahanani@unsulbar.ac.id¹, andisukma.indah@unsulbar.ac.id², irmayanti@unsulbar.ac.id³, ruthdameria.haloho@unsulbar.ac.id⁴, adli.putraermanda@unsulbar.ac.id⁵, nita.adillahpratiwi@unsulbar.ac.id⁶, jisrilpalayukan@unsulbar.ac.id⁷, wenydwini.ningtyas@unsulbar.ac.id⁸, khatifah@unsulbar.ac.id⁹

ABSTRACT

The Regional Technical Implementation Unit (UPTD) for Livestock Breeding and Feed was formed with the aim of developing the livestock industry in the West Sulawesi region, especially Majene Regency which is currently developing Etawa Peranakan Goat (PE) breeds. This field research aims to provide information and an overview of the management of PE goats at UPTD X. The data collection method was used to determine the management of PE goats at UPTD X by following direct practice, collecting data through interviews, and direct observation. UPTD X has 25 PE goats which are kept under an intensive system. The animal feed given at UPTD X consists of fresh forage, concentrates, and mineral blocks. However, feed procedures and management are not

appropriate, starting from the provision of both concentrate and forage feed that has not been adapted to the needs of livestock, based on the growth phase and productivity of livestock. Feed storage is not optimal because it does not pay attention to the characteristics of the type of feed so the feed is damaged. In addition, the level of knowledge of the workforce at UPTD X is still minimal, which means that feed management is carried out soberly. The results showed that the maintenance process at UPTD X, especially in the management of PE goat feeding, was not good enough and did not meet the criteria for feeding which prioritized quantity and quality which could increase production, growth, and welfare of livestock.

PENDAHULUAN

Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Sulawesi Barat mengadakan pengusulan pembedaan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Ternak dan Pakan pada tahun 2016 untuk dapat mengolah dan mengembangkan industri peternakan di wilayah Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Majene yang sedang mengembangkan bibit Kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan Kambing Etawa (kambing jenis unggul dari India) dengan Kambing Kacang (kambing asli Indonesia). Kambing PE relatif lebih baik mampu beradaptasi dengan kondisi iklim Indonesia (Qisthon & Hartono, 2019), mudah dipelihara dan merupakan ternak jenis unggul penghasil daging juga susu. Kambing PE memang memiliki karakteristik produksi daging yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kambing kacang baik pada pemeliharaan intensif, semi intensif maupun sistem ekstensif (Nafiu *et al.*, 2020). Kambing PE jantan dewasa

dapat memiliki bobot badan 70-91 kg dan betina 45-70 kg (Rusdiana *et al.*, 2016). Produksi susu kambing PE berkisar antara 242 -255 g/ekor per hari (Adriani *et al.*, 2021) sehingga prospek yang baik karena di samping untuk memenuhi kebutuhan daging dan susu di dalam negeri, juga memiliki peluang sebagai komoditas ekspor.

Pemeliharaan ternak kambing di Sulawesi pada umumnya masih dilakukan secara konvensional misalnya dari segi pemberian pakan berupa hijauan sehingga kurang optimalnya produktivitas ternak kambing (Tasse *et al.*, 2020). Padahal pakan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha suatu peternakan dengan memperhatikan kualitas, kuantitas dan kontinuitas serta teknik pemberiannya agar produktivitas ternak menjadi optimal.

Hijauan pakan sebagai pakan utama ternak ruminaria dan perlu ditambahkan bahan pakan lainnya sumber energi, protein, vitamin

dan mineral untuk mencukupi kebutuhan ternak kambing agar dapat meningkatkan produktivitasnya (Dhalika *et al.*, 2021). Kambing memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi terhadap berbagai jenis pakan hijauan serta mempunyai daya adaptasi cukup baik terhadap berbagai keadaan lingkungan. Pemberian pakan hijauan lokal yang berkualitas dan jika dibarengi dengan pakan konsentrat yang memiliki nutrisi lengkap, tentunya akan memberikan efek positif pada perkembangan dan pertumbuhan ternak.

Adanya Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) inilah yang berperan dalam menghasilkan pakan yang berkualitas untuk digunakan dalam lingkup daerah Kabupaten Majene. Kabupaten Majene merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan komoditi kambing lokalnya memiliki UPTD X yang memiliki misi untuk menambah jumlah populasi ternak dan menghasilkan bibit yang bermutu karena merupakan faktor produksi yang sangat strategis dan menentukan keberhasilan program pembangunan peternakan. Namun, UPTD sering terkendala dalam masalah tersedianya pakan yang berkualitas baik dari kuantitas dan kualitas, juga manajemen pemberian pakan yang buruk yang tidak sesuai dengan standar kebutuhan ternak, mengakibatkan ternak tidak dapat berproduksi dengan baik.

Dengan demikian, penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai tata laksana manajemen pemberian pakan pada ternak kambing PE di UPTD X.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD X yang dimiliki oleh Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Pemerintah Kabupaten Majene.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui tata laksana manajemen pemberian pakan pada ternak kambing PE di UPTD X yaitu melakukan pengamatan secara langsung mengenai manajemen pemberian pakan pada ternak kambing PE, melakukan wawancara langsung untuk mengumpulkan data primer. Data yang diamati meliputi kondisi umum UPTD, sistem pemeliharaan ternak, manajemen pakan ternak kambing PE, observasi langsung terhadap bahan pakan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum UPTD X

UPTD X merupakan unit pengelolaan bibit dan pakan ternak berkualitas yang ditujukan untuk menargetkan pengadaan bibit dan pakan untuk meningkatkan populasi ternak. Komoditi kambing merupakan komoditi unggulan sejak lama dikembangkan di Sulawesi Barat utamanya di Kabupaten Majene. Sarana dan prasarana yang tersedia di UPTD X terdiri atas kantor, 2 kandang utama, 1 kandang indukan, 1 gudang, rumah jaga, dan kebun hijauan. Tenaga kerja di UPTD X dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah kambing yang dipelihara di UPTD X sebanyak 25 ekor (Tabel 2). UPTD X menerapkan sistem pemeliharaan intensif

dimana ternak di pelihara dalam kandang terus menerus dan tidak digembalakan.

Tabel 1. Uraian tenaga kerja pegawai UPTD X

Jabatan	Uraian Jabatan	Jumlah (Orang)
Ketua	Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan operasional UPTD X	1
Wakil Ketua	Bertanggung jawab dalam pengawasan kegiatan produksi pakan dan pemeliharaan ternak kambing PE	1
Sekretaris	Bertanggung jawab dalam pendataan, pelaporan data dan hasil dari kegiatan yang dilakukan di UPTD X	1
Petugas Kandang	Bertugas dalam kegiatan produksi pakan, kebersihan kandang, dan pemeliharaan ternak kambing PE	6
Petugas Kesehatan	Bertugas dalam pengawasan kesehatan dan kegiatan perkawinan ternak kambing PE	1

Tabel 2. Jumlah ternak kambing PE yang dipelihara di UPTD X

Jenis Kelamin	Kategori			Jumlah
	Anak	Muda	Dewasa	
Jantan	1	-	4	5
Betina	-	-	20	20
		Total		25

Anak kambing = umur 0-4 bulan, kambing muda = 5-12 bulan, kambing dewasa >12 bulan

Sumber Pakan

Pakan ternak yang diberikan di UPTD X terdiri dari hijauan segar, konsentrat dan *mineral block*. Namun, hijauan dan konsentrat diberikan seadanya tanpa adanya proporsi yang jelas.

Hijauan terdiri dari rumput odot dan legum lamtoro sedangkan konsentrat berasal dari campuran dedak, garam dan air yang dibuat oleh petugas kandang di UPTD X. Terkadang konsentrat yang diberikan juga ditambahkan probiotik dengan merek dagang “Starbio®”. Starbio merupakan koloni bakteri alami yang digunakan untuk mengurai struktur jaringan pakan agar lebih mudah terurai sehingga lebih banyak zat nutrisinya (Nadia *et al.*, 2022).

Untuk *mineral block* diberikan untuk memenuhi kebutuhan mineral ternak, dengan cara pemberian digantung dekat dengan tempat pakan atau didalam kandang agar ternak mudah mengaksesnya.

Prosedur Pemberian Pakan di UPTD X

Pemberian pakan ternak di UPTD X dilakukan oleh petugas kandang dimulai dengan membagi petugas kandang menjadi dua tim, pada kelompok petugas kandang yang bertugas dikandang saat pagi hari pada jam 6.30 WITA akan bertugas membersihkan kandang dan akan mempersiapkan campuran konsentrat dengan campuran 3-4 kg konsentrat (estimasi 1 ember) dan 500 gr garam kasar lalu ditambahkan air secukupnya hingga campuran

benyek. Selanjutnya petugas kandang yang bertugas dilapangan hijauan akan bertugas mengumpulkan pakan hijauan pada jam 7 pagi dengan metode *cut and carry*, dengan estimasi pemberian hijauan 60% dan legum 40%.

Hijauan pakan ternak dilayukan selama 20-30 menit terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak, namun terkadang tidak diayukan terlebih dahulu. Sebelum diberikan hijauan ternak akan diberikan konsentrat terlebih dahulu untuk membantu menambah nafsu makan ternak. Kemudian pekerja akan memberikan pakan lagi pada jam 3 sore, dimana petugas kandang akan datang lagi ke UPTD pada jam 1 siang dan melakukan pengumpulan pakan hijauan kembali, hijauan akan diberikan pada ternak pukul 15.00 WITA. Pemberian air diberikan setiap saat (*ad libitum*) dan diberikan tambahan garam secukupnya untuk menambah nafsu makan. Dalam bekerja petugas kandang diharuskan mengenakan pakaian keselamatan kerja seperti baju seragam model terusan untuk pekerja di kandang (*cattle pack* atau *coverall safety*), topi, sepatu boots dan sarung tangan yang telah dibagikan oleh pihak UPTD untuk menjaga keselamatan pekerja.

Manajemen pemberian pakan pada UPTD X dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi pekerja juga pimpinan UPTD dan tidak didasari dengan kebutuhan ternak, berdasarkan fase pertumbuhan dan produktifitas ternak, sehingga dalam penerapannya juga tidak mutlak sepenuhnya dilakukan. Pemberian hijauan pada kambing disesuaikan dengan kebutuhannya dan jumlahnya disesuaikan dengan status fisiologis ternaknya yang umumnya yaitu 10% bahan segar atau 3%

bahan kering dihitung dari bobot badannya (Samputri *et al.*, 2020).

Produksi Hijauan Pakan di UPTD X

Pemberian pakan yang berlangsung di UPTD X tidak sesuai dengan pemberian pakan yang seharusnya yaitu mengikuti standar kebutuhan ternak berdasarkan fase pertumbuhan atau produksi. Pakan hijauan dipangkas pada umur yang beragam terkadang dipanen pada saat hijauan sangat muda umur ± 40 hari (jika pakan hijauan kurang) hal ini dikarenakan tidak adanya pencatatan pemanenan (*recording*) ataupun jumlah produksi hijauan yang dapat dihasilkan oleh lahan milik UPTD X.

Selain itu, produksi lahan hijauan tidak diketahui, namun seharusnya dengan jumlah populasi saat ini dengan luas lahan $\frac{1}{2}$ ha sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan ternak, pada saat pemanenan pakan hijauan terlihat bahwa jarak tanam hijauan rumput yaitu 50 cm dan legum 2 m, dengan asumsi jumlah bibit hijauan rumput odot 5000 batang dan legum 125 pohon dapat menghasilkan 15 ton hijauan rumput odot dan 250 kg hijauan legum.

Kapasitas produksi hijauan sebanyak 15,25 ton hijauan segar per 60 hari dapat menampung 42 ekor ternak kambing, hal ini tentu lebih dari cukup mengingat jumlah ternak yang di pelihara saat ini hanya 25 ekor. Selain itu, juga terdapat lahan Pemda seluas 2 ha yang berjarak 12 km dari UPTD, yang dapat menghasilkan produksi yang terbilang melebihi populasi kandang saat ini (25 ekor).

Manajemen Pemberian Pakan di UPTD X

Pemberian pakan kambing harusnya disesuaikan dengan umur atau fase hidup yang

sedang dialami. Setiap fase hidup kambing selalu membutuhkan asupan nutrisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peternak harus menyesuaikan kebutuhan pakan kambing yang mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya.

Pada UPTD X belum menerapkan manajemen pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak, yang diaplikasikan dilapang hanya memberikan pakan pada ternak tanpa melihat kualitas dan kuantitasnya. Seperti pemberian pakan tidak didasari dari perbedaan umur, jenis kelamin, bobot badan fase pertumbuhan dan fase produksi.

Pada saat mengikuti dan mempraktikan kegiatan manajemen pemberian pakan di UPTD, pakan diberikan secara suka-suka sebagai contoh perbandingan rumput dan legum 50:50% atau 60:40% tidak diterapkan, terkadang pemberiannya bisa seluruhnya adalah hijauan legum, pemberian pakan juga tidak mempertimbangkan konsumsi ternak yaitu 5% dari bobot tubuh dikarenakan pada saat pemanenan hijauan tidak ditimbang dan tidak diketahui berapa rata-rata bobot ternak yang dipelihara. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh [Ginting & Ritonga \(2018\)](#), kebutuhan hijauan rumput dan legum pada kambing antara 60:40% atau 75:25%.

Pemberian pakan konsentrat juga tidak sesuai dengan standar kebutuhan karena konsentrat hanya terdiri dari dedak, garam, dan tambahan air. Konsentrat yang berkisar 3-4 kg tadi langsung dibagi rata sesuai perkiraan ke 25 ekor ternak kambing tanpa ditakar terlebih dahulu. Namun, setelah dilakukan penimbangan hanya berkisar 140-180

g/ekor/hari dimana jumlah tersebut lebih rendah dari yang disampaikan oleh [Ginting & Ritonga \(2018\)](#) bahwa kebutuhan konsentrat pada kambing muda dan dewasa antara 500-1000 g/ekor/hari.

Pemberian pakan juga tidak sepenuhnya terjadwal dimana pada pagi hari dan siang hari pakan tidak selalu diberikan tepat waktu sehingga ternak terkadang merasakan lapar sampai siang hari. Hal ini dapat terlihat dengan ternak yang terus-terusan mengembek (bersuara). Selama pengumpulan data yang dilakukan di UPTD X terdapat banyak hal yang tidak sesuai dengan manajemen pemeliharaan yang seharusnya. Dimulai dari pekerja dan keanggotaan yang ada dalam instansi UPTD X tidak semua memiliki latar belakang peternak dan tidak mengetahui soal manajemen pemeliharaan ternak Kambing PE.

Selain itu, adanya hasil temuan selama penelitian yaitu pengadaan ternak Kambing PE yang didatangkan oleh dinas daerah tidak dibarengi dengan persiapan dan pelatihan untuk orang-orang yang akan bekerja di UPTD X. Menurut [Achadri *et al.* \(2020\)](#), kesejahteraan hidup ternak sangat dipengaruhi oleh perbaikan manajemen pemeliharaan salah satunya di lingkungan kandang agar dapat meningkatkan produktivitas ternak. Adanya peningkatan mutu genetik bibit unggul, kandang yang modern, dan program manajemen yang baik dan termasuk pakan yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas ([Nurhakiki & Halizah, 2020](#)).

Pentingnya pengetahuan manajemen pemeliharaan yang baik dapat menyelamatkan suatu industri peternakan dari kerugian dan

kegagalan (Saputro *et al.*, 2018). Sangat perlu memperhatikan kualitas pakan yang diberikan kepada ternak kambing untuk meningkatkan produktivitasnya seperti saat musim kemarau tiba dimana hijauan sulit diperoleh maka dapat memberikan pakan fermentasi maupun pakan komplit (Rasminati & Utomo, 2020). Beberapa hal yang mempengaruhi pemberian pakan pada adalah jenis kelamin, fase pertumbuhan, fase produksi, kondisi kesehatan ternak dan lingkungan (Mauladi *et al.*, 2018).

Kinerja dari pekerja yang ada di UPTD X memiliki kinerja dan kompetensi masih rendah seperti pelaksanaan pembuatan pakan konsentrat tidak berjalan dengan baik padahal terdapat banyak bahan pakan yang rusak dan alat-alat produksi yang tidak dioperasikan untuk kegiatan produksi pakan konsentrat. Hanya pekerja kandang di UPTD X yang memiliki pengalaman memelihara ternak kambing namun masih pemeliharaan dilakukan dengan cara dikandangan dan pemberian pakan dengan hanya hijauan seadanya dengan jumlah 2-3 ekor. Selain itu, pegawai di UPTD X belum pernah mendapatkan pelatihan terkait dengan penyediaan dan pengelolaan pakan ternak kambing.

Penyebab dari tidak beroperasinya pabrik pembuatan pakan konsentrat milik UPTD X dikarenakan kurangnya bahan baku produksi, minimnya pengetahuan terhadap potensi bahan lokal dan pengetahuan formulasi pakan konsentrat yang tidak dikuasai karena kurangnya pelatihan. Bahan baku pakan banyak yang mengalami kerusakan seperti dikarenakan jamur, ketengikan, dan akibat dirusak hewan liar (tikus dan ayam) yang disebabkan oleh

proses penyimpanan dalam gudang pakan yang tidak baik seperti pada penyimpanan bahan baku karungan (dedak) tidak diberikan alas pallet kayu melainkan langsung disimpan tertumpuk dilantai. Selain itu, pengawasan terhadap hewan liar juga kurang sehingga banyak pakan yang berhamburan.

Penyimpanan dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan dari berbagai faktor yang bisa mempengaruhi turunnya kualitas pakan khususnya kualitas fisik pakan (Christmas *et al.*, 2022). Selama penyimpanan, bahan pakan sangat dipengaruhi oleh suhu dan kelembapan gudang pakan. Kondisi gudang yang lembab membuat bahan pakan bisa menyerap uap air sehingga menyebabkan tumbuhnya jamur karena meningkatnya kandungan uap air bahan pakan sebagai media tumbuhnya spora jamur (Marbun *et al.*, 2018).

Selain dari penyimpanan yang salah lama waktu bahan pakan yang disimpan juga mempengaruhi dimana pada pakan dedak yang ada di gudang penyimpanan pakan UPTD X telah banyak dikerumuni serangga (kutu), juga pada bahan aditif kemasan seperti probiotik telah rusak atau kadaluarsa karena tidak pernah digunakan.

Kerusakan pada bahan pakan juga disebabkan oleh serangga. Adanya serangga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu suhu dan kelembaban. Jika kelembaban >70% akan menyebabkan perkembangan serangga dan jamur pada pakan. Di sisi lain, bakteri dan jamur tidak dapat hidup pada kelembaban <29% (Ramadhan *et al.*, 2013).

Untuk itu, tempat penyimpanan pakan harus di usahakan kelembaban <29%. Dampak

yang dapat ditimbulkan serangan jamur pada pakan antara lain: produksi racun mycotoxin oleh jamur, timbulnya panas, naiknya kelembaban dan munculnya jamur kelompok *Aspergillus sp.*

Pemberian vitamin dan mineral block yang seharusnya diberikan terutama pada ternak perah seperti Kambing PE juga tidak diberikan. Vitamin hanya diberikan jika terdapat ternak sakit sedangkan *mineral block* tidak diberikan karena menurut pekerja kambing tidak mau mengkonsumsinya. *Mineral block* yang tersedia hanya ditaruh di lantai gudang obat dan tidak diberikan alas atau tatakan sehingga kontak langsung dengan lantai, yang menyebabkan banyak *mineral block* mengalami kerusakan akibat jamur.

Air minum yang seharusnya diberikan secara *ad libitum* terkadang tidak tersedia dikandang. Hal ini jelas mengakibatkan ternak tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal agar terbebas dari rasa lapar, haus dan rasa sakit. Apabila kebutuhan hidup pokok ternak terganggu atau tidak terpenuhi maka dapat dikatakan dalam proses pemeliharaan yang berlangsung disuatu peternakan memiliki manajemen pemeliharaan yang buruk.

Penyediaan pakan harusnya disesuaikan dengan kondisi ternak dan keseimbangan gizi. Apabila keadaan ini gagal dipenuhi maka akan memicu timbulnya penyakit dan penderitaan. Namun, UPTD X belum cukup baik karena banyak kelalaian dalam bekerja yang mengakibatkan ternak tidak nyaman, seperti kelalaian telat dalam memberikan pakan yang menyebabkan ternak kelaparan dan haus.

Proses pemanenan hijauan yang berlangsung di UPTD tidak berjalan dengan baik. Hijauan yang dipanen diumur yang berbeda (terlalu muda dan terlalu tua). Jam kerja pada saat pemanenan juga berbeda-beda, dimana pekerja terkadang datang terlambat pada jam 08.00 atau 09.00 WITA, sehingga ternak akan menunggu dan kelaparan (telat makan) dan pakan baru diberikan pada jam 12.00 atau 14.00 (dirapel dengan pakan sore), hal ini dikarenakan pekerja tidak menyiapkan pakan hijauan untuk diberikan kepada ternak pada esok hari tapi hanya memberikan pakan yang mereka kumpulkan dari lahan jika mereka datang.

Kesalahan manajemen pemberian pakan yang terjadi seperti pakan hijauan diberikan dalam bentuk segar (basah) tanpa proses pelayuan. Tanpa adanya proses dapat meningkatkan peluang ternak terkena cacingan. Terkadang diberikan telat terutama jika musim hujan pekerja tidak datang dan mengambil pakan di lahan hijauan sehingga ternak kelaparan. Persentase hijauan rumput dan legum juga tidak sesuai dengan syarat pemberian, dimana terkadang pada saat rumput sedikit pemberian legum lebih banyak diberikan di UPTD X.

Pencegahan dapat dilakukan dengan cara menghindari pemberian hijauan yang basah pada trimester akhir kehamilan ternak serta memberikan asupan kalsium rendah seperti *mineral block* selama masa kering kandang yang diimbangi dengan diet magnesium serta fosfor yang cukup.

Kambing dapat mengkonsumsi hijauan sebanyak 3,8% dari bobot badan dalam bahan

kering (NRC, 1981) dengan proporsi pemberian legum 30%-40% (Hutasoit *et al.*, 2021; Ginting & Ritonga, 2018). Legum berlebih dapat meningkatkan proses pencernaan sehingga dapat meningkatkan jumlah bakteri dan lendir pada rumen. Lendir ini dapat meningkatkan viskositas cairan di dalam rumen dan menyebabkan terperangkapnya gelembung gas-gas kecil di dalam rumen sehingga ternak mengalami kembung atau *bloat* (Putra *et al.*, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pemeliharaan di UPTD X terutama pada manajemen pemberian pakan kambing PE yang dilakukan belum cukup baik dan belum memenuhi kriteria pemberian pakan yang mengutamakan kuantitas dan kualitas yang dapat meningkatkan produksi, pertumbuhan juga mensejahterakan ternak.

UPTD X sebaiknya memanfaatkan peralatan pengolahan pakan seperti mesin *mixing* konsentrat, mesin *copper* dan peralatan fermentasi untuk mulai membuat pakan karena melihat kinerja pekerja yang kurang dan produksi hijauan yang melimpah biasa jadi jalan keluar untuk menjamin ketersediaan dan meningkatkan kualitas pakan akibat faktor cuaca. Sebaiknya juga menghindari memberikan hay atau silase dan sebagai alternative dapat memberikan injeksi vitamin D, memberikan campuran vitamin D dan kalsium.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Agni Ayudha Mahanani berperan sebagai kontributor utama, serta Andi Sukma Indah sebagai kontributor

anggota dan kontributor korespondensi, sementara Irmayanti, Ruth Dameria Haloho, Adli Putra Ermanda, Nita Adillah Pratiwi, Jisril Palayukan, Weny Dwi Ningtiyas dan Khatifah sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadri, Y., Sendow, C. J. B., Ratnawaty, S., & Purnamasari, L. (2020, January). Manajemen pemeliharaan untuk menurunkan tingkat mortalitas pedet Sapi Bali. *In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 281-288).
- Adriani, A., Novianti, S., & Fatati, F. (2021). Peningkatan produksi susu kambing peranakan etawah melalui pemberian *coleus amboinicus* Lour dan *Sauropus androgynous* L. Merr. *Jurnal Agripet*, 21(1), 78-83.
- Christmas, E., Yatno, Y., Akmal, A., Murni, R., Fakhri, S., & Suparjo. (2022). Pengaruh lama penyimpanan terhadap sifat fisik wafer ransum komplit berbasis limbah kol berperekat molasses. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 8(2), 960-107.
- Dhalika, T., Tanuwiria, U. H., Ayuningsih, B., Budiman, A., Hernaman, I., Hidayat, R., Tutiyana, & Parisi, S. (2021). Bahan pakan sapi potong di kelompok tani ternak sapi potong putra nusa Desa Kondangajar Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Farmers: Journal of Communit Services*, 2(1), 7-14.
- Ginting, R. B., & Ritonga, M. Z. (2018). Studi manajemen produksi usaha peternakan kambing di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*, 6(2), 93-104.
- Hutasoit, R., Ginting, S. P., Tarigan, A., Sirait, J., Mubarak A. S., Harahap, M. K. Syawal, M. (2021). *Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Pakan Indigofera gozoll Agribun dan Pemanfaatannya pada Ternak Kambing*. Deli Serdang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perternakan.

- Marbun, F. G. I., Wiradimadja, R., & Hernaman, I. (2019). Pengaruh lama penyimpanan terhadap sifat fisik dedak padi. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 163-166.
- Mauladi, M. A. R., Harisudin, M., & Sundari, M. T. (2018). Strategi pengembangan peternakan kambing perah Adilla Goat Farm di Kabupaten Karanganyar dengan metode AHP. *Agrista*, 6(2), 12-22.
- Nadia, N., & Syah, A. (2022). Fermentasi jerami sebagai pakan tambahan ternak ruminansia. *Sipissangngi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 173-178.
- Nafiu, L. O., Pagala, M. A., & Mogiye, S. L. (2020). Karakteristik produksi kambing peranakan etawa dan kambing kacang pada sistem pemeliharaan berbeda di Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 8(2), 91-96.
- NRC. (1981). *Nutrient Requirements of Goats: Angora, Dairy and Meat Goats in Temperates and Tropical Countries*. National Academy of Sciences. Washington, D.C.: National Research Council.
- Nurhakiki, N., & Halizah, N. (2020). Manajemen pemeliharaan sapi bali di upt-hpt Pucak, dinas peternakan dan kesehatan hewan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 20-24.
- Putra, N. G. W., Ramadani, D. N., Ardiansyah, A., Syaifudin, F., Yulinar, R. I., & Khasanah, H. (2022). Strategi pencegahan dan penanganan gangguan metabolis pada ternak ruminansia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(2): 150-159.
- Qisthon, A., & Hartono, M. (2019). Respons fisiologis dan ketahanan panas Kambing Boerka dan Peranakan Ettawa pada modifikasi iklim mikro kadang melalui pengkabutan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(1), 206-211.
- Ramadhan, B. G., Suprayogi, T. H., & Sustiyah, A. (2013). Tampilan produksi susu dan kadar lemak susu kambing Peranakan Ettawa akibat pemberian pakan denganimbangan hijauan dan konsentrat yang berbeda. *Journal Animal Agriculture*, 2(1), 353-361.
- Rasminati, N., & Utomo, S. (2020). Peningkatan produktivitas kambing melalui teknologi pakan di kelompok PKH Desa Tempak, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Dharma Bakti*, 3(1), 1-8.
- Rusdiana, S., Paraharani, L., & Sumanto. (2016). Kualitas dan produktivitas susu kambing perah persilangan di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 34(2), 79-86.
- Samputri, S., & Rahman, M. J. (2020). PKM Usaha Ternak Kambing Etawa Desa Barana Kabupaten Jeneponto. *In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 450-455).
- Saputro, A. L., Hamid, I. S., Prastisya, R. A., & Purnama, M. T. E. (2018). Hidroponik fodder jagung sebagai substitusi hijauan pakan ternak ditinjau dari produktivitas susu Kambing Sapera. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(2): 48-51.
- Tasse, A. M., Nafiu, L. O., Irawan, F. Y., Sani, L. O. A., & Hafid, H. (2020). Pengaruh pemberian asam lemak terproteksi dalam bentuk campuran garam karboksilat kering terhadap performa dan metabolit darah kambing pe fase pertumbuhan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 59-64.